

## BAB IV

### KESIMPULAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang tersimpan dalam budaya daerah masing-masing, dan setiap daerah mempunyai identitas budaya sendiri-sendiri. Dari berbagai budaya khususnya dalam bidang seni tari, lebih-lebih tari klasik banyak dimiliki di Jawa.

Tari klasik adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terdapat standardisasi dalam koreografinya<sup>1</sup>. Hal ini dapat dilihat kembali pada pertumbuhan tari klasik yang pada berkembang di istana, tari yang berkembang di istana sangat tinggi nilainya. Kraton Yogyakarta adalah tempat tinggal raja dan merupakan sumber pelestarian tari klasik, dalam hal ini bentuk tari tayungan yang merupakan awal belajar tari khususnya jenis tari putra.

Kraton merupakan pusat pemerintahan raja, oleh karena itu raja berhak dan berwenang untuk memerintah segala yang dibawainya, dalam hal ini termasuk kesenian khususnya seni tari. Disini tari raja juga menentukan dalam pemilihan karakter, peranan dan juga latihan

---

<sup>1</sup> Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 20.

latihan tari untuk mengolah teknik dan penjiwaan gerak.

Semenjak itu terlihat kraton sebagai pranata sosial yang terwujud dalam sub kultur serta mempunyai struktur pemerintahan dengan segala aktivitasnya yang sangat kompleks. Dalam struktur itu Sultan sebagai salah satu unsur dalam pemerintahan kraton, merupakan sumber satu-satunya dari segenap kekuatan dan kekuasaan. Dengan demikian kedudukan Sultan yang sentral dalam kraton itu wajar apabila struktur pemerintahan kraton diatur secara terpusat dengan sifat yang otokratis. Namun sifat pada jaman dulu dan sekarang sudah banyak bedanya<sup>2</sup>.

Di kraton Yogyakarta merupakan sumber pelestarian tari klasik, namun perkembangan seni tari banyak juga di luar tembok kraton. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya beberapa organisasi tari di luar kraton baik secara formal maupun non formal. Berdasarkan data-data yang terkumpul maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Tayungan Studi Awal Tari Putra Gaya Yogyakarta merupakan salah satu unsur dalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Sedangkan dalam pembuktiannya diperlukan adanya dukungan dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara satu dan yang lainnya saling berkaitan, faktor-faktor yang

---

<sup>2</sup>Selo Soemardjan, Perubahan Sosial di Yogyakarta, terj. H.J. Koesoemanto (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hal 29.

dimaksud adalah sebagai berikut:

#### A. FAKTOR PENDUKUNG

Faktor pendukung merupakan salah satu kelancaran dari suatu pementasan. Di dalam kraton pendukung utama perkembangan seni tradisi terdiri dari kalangan kerabat-kerabat dan putera-putera raja. Mereka dengan tekun belajar tari melalui patokan-patokan yang ada, maka secara tidak langsung pendukung tari pada waktu itu sudah menerapkan dasar latihan tari dengan pola-pola gerak yang sudah baku. Tayungan juga merupakan latihan dasar tari putra gaya Yogyakarta, karena di dalamnya terdapat beberapa motif gerak (joged pokok) atau ragam tari.

Karena didukung oleh beberapa faktor sehingga pementasan-pementasan tari di kraton selalu berhasil dengan baik. Demikian halnya dengan tayungan karena sudah berkurang pendukungnya maka mengalami sedikit kemunduran. Namun tayungan merupakan dasar-dasar gerak tari dan memerlukan latihan teknik seperti yang tertera di muka. Setiap motif gerak dalam tayungan harus dilakukan secara intensif karena setiap motif-motif gerak mengandung makna dan karakter yang harus dilatih.

Jadi jelas tayungan bisa dikatakan studi awal tari putra gaya Yogyakarta, sebab didukung oleh beberapa motif gerak (joged pokok) yang tersusun di dalamnya, yang harus dipelajari.

## B. FAKTOR LINGKUNGAN DAN MATERI

Seperti apa yang telah diuraikan di depan bahwa lingkungan, situasi dan kondisi banyak berpengaruh terhadap perkembangan dan pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya bentuk tayungan. Lingkungan kraton sebagian besar masih bertahan dengan bentuk klasiknya, namun latihan-latihan dasar sudah tidak menggunakan tayungan, karena untuk sekarang sudah ada kemasan untuk latihan dasar tari baik jenis tari putri, putra alus maupun putra gagah yang isinya sama dengan tayungan hanya jabarannya yang berbeda.

Banyak organisasi-organisasi tari di luar tembok kraton yang berkembang secara formal maupun non formal, kesemuanya punya tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan budaya jawa khususnya tari. Banyak cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu salah satu diantaranya ialah melestarikan dan mengembangkan. Perkembangan jaman menuntut seseorang lebih maju dalam mencapai sesuatu, dalam proses belajar taripun memerlukan pemikiran lebih lanjut sebab setiap organisasi mempunyai teori yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Secara materi mungkin sama tetapi susunannya kemungkinan berbeda, hal ini terlihat dengan pola sistim latihan dasar tari (khususnya tari putra) untuk lebih mengikuti perkembangan jaman. Masih ada beberapa organisasi yang melakukan tayungan sebagai awal studi belajar tari, namun banyak pula yang

telah merubah susunan tetapi maksudnya sama.

Dalam tayungan terdapat unsur dan motif-motif gerak tari yang cara melakukannya dan penghayatannya sama seperti materi-materi yang telah tersusun pada teori atau dasar-dasar latihan tari untuk sekarang. Seperti misalnya di Mardawa. Budaya salah satu organisasi tari yang berkembang di luar tembok kraton tepatnya di ndalem Pujakusuman dan di kelola oleh bapak R.W. Sasminto Mardawa (Romo Sas), untuk tari putranya dulu sebagai teori dasar tarinya menggunakan istilah yaitu Tri Wiraga Tunggal, dan perkembangan lebih lanjut dengan istilah Rengga Mataya yang sebelumnya harus mempelajari gerak-gerak dasar. Beberapa susunan gerak dasar-dasar tersebut di dalamnya terdapat pula unsur dan motif-motif gerak yang ada di dalam tayungan.

Jadi jelas faktor lingkungan banyak berpengaruh terhadap pelestarian tayungan, demikian juga materi pe-  
lakunya sudah menghendaki lain namun tidak mengurangi atau mempengaruhi ideal peneliti semula bahwa tayungan merupakan studi awal tari putra gaya Yogyakarta. Pasalnya dalam tayungan terdapat Motif-motif dasar atau joged pokok seperti yang telah ditulis di muka.

Dari beberapa kesimpulan di atas dapat diketengahkan bahwa pada prinsipnya tayungan juga merupakan studi awal tari putra gaya Yogyakarta, walaupun bentuk istilahnya berbeda tetapi tujuannya sama. Dilihat dari berbagai hal tersebut di atas maka sudah waktunya tari klasik

gaya Yogyakarta perlu lebih diperhatikan, kemungkinan-kemungkinan terjadi pelecehan dalam gerak-gerak tarinya. Gagasan ini timbul dari peneliti karena perkembangan jaman maka dalam proses belajar tari klasik gaya Yogyakarta akan lain makna dan tujuannya.

Suatu hal yang perlu diketengahkan bahwa, gagasan ini adalah hasil penelitian yang belum memuaskan bagi pihak tertentu, dengan demikian peneliti mengharapkan adanya penelitian yang lebih mendalam untuk menuju ke sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto. 1984. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: P.T. Hanindita.
- Bagong Kusudiardjo, Tari. Nur Cahya, Yogyakarta, 1981.
- Bagus Nyoman Putra, Pembinaan Wayang Wong Sebagai Seni Tradisional Bali. Bali: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Bali, 1978/1979.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta: Siswa Among Beksa, 1981
- Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- \_\_\_\_\_, Tari Tinjauan dari Berbagai Segi. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia, 1974.
- \_\_\_\_\_, Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka , 1984.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- \_\_\_\_\_, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Sub/ Bagian Proyek ASTI Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- \_\_\_\_\_, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Konservatori Tari Indonesia, Yogyakarta., 1974.
- Suzanne K. Langer, Problematika Seni. Terj. Fx. Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Soerjodiningrat, P.A. Babad lan Mekaring Djoged Djawi Yogyakarta: Kolf- Buning, tanpa tahun.
- Soedarso Pringgobroto, Tari Jawa di Jawa Tengah: Pendekatan Historis Komparatif, sebuah tesis untuk mendapat gelar sarjana tari di ASTI Yogyakarta.

- Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar Penata Tari Muda. Terjemahan dari buku karangan: Lois Ellfedt dalam bukunya, A Primer For Choreographers. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- Suryabrongto, B.P.H. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Museum kraton Yogyakarta, t.t.
- \_\_\_\_\_, Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ed. Fred. Wibowo dalam bukunya; Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY. 1981.
- \_\_\_\_\_, Penjiwaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ed. Fred. Wibowo, Yogyakarta, 1981.
- \_\_\_\_\_, Cara Berlatih Tari Gaya Yogyakarta, ed. Fred. Wibowo, Yogyakarta, 1981.
- Sasminta Mardawa, Pathokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ed. Fred. Wibowo dalam bukunya ; Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY. 1981.
- Suharto, Ben. Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ed. Fred. Wibowo dalam bukunya ; Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY. 1981.
- Sumandiyo Hadi, Y. Seni Tari Di Keraton Yogyakarta Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX(1940-1987). Tesis untuk memperoleh derajat sarjana S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1988.
- Tebok Suetedjo, Diktat Komposisi Tari I, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Wojowasito, Kamus Lengkap, Bandung: Hasta, 1980.